

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut WHO (2017), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Berdasarkan Permenkes RI nomor 25 tahun 2018, rentang usia remaja yaitu 10-18 tahun. Masa remaja diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja adalah masa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. selalu mengambil keputusan dalam menghadapi konflik tidak tepat mereka akan jatuh kedalam perilaku yang berisiko. Perilaku yang berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja (Kemenkes RI, 2018).

Perubahan pada aspek fisik dan psikis mengarah pada kematangan seks dan disertai timbulnya dorongan seks yang masih baru serta belum diketahui, selain itu remaja belum mampu untuk bertanggung jawab karena masih mengikuti kesenangan sesaat, belum berfikir jauh, sehingga timbul masalah seksualitas. Dorongan tersebut akan menimbulkan masalah seksual jika tidak diberikan bimbingan dengan benar tentang perubahan yang sedang dialaminya, sebagian orang tua beranggapan bahwa pendidikan seksual masih tabu untuk diberikan, sehingga remaja cenderung untuk mencari informasi tentang seksual dari sumber yang kurang bertanggung jawab. Hal inilah yang menyebabkan pengetahuan seksual yang salah dan nantinya akan membentuk sikap negatif terhadap upaya-

upaya untuk menghindari perilaku seks yang menyimpang (Kumboyono, Hanafi, and E. P 2004).

Organisasi pendidikan, Ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Komnas HAM 2017) PBB (UNESCO) menyarankan setiap negara di dunia untuk menerapkan pendidikan seksual yang komprehensif, termasuk Indonesia. Data dari Direktur *Global Education Monitoring* (GEM), setiap tahun di dunia sebanyak 15 juta anak perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun, secara global sekitar 16 juta anak berusia 15-19 tahun, dan 1 juta anak perempuan dibawah 15 tahun melahirkan setiap tahunnya di dunia. Tingkat kejahatan seksual pada anak masih tinggi terbukti dari data Lembaga Perlindungan Anak tahun 2016 tingkat kejahatan seksual pada anak mencapai 58%, naik dari tahun 2014 sebanyak 42%.

Berdasarkan penjelasan diatas, (Komnas HAM 2017) menganjurkan pemerintah harus memberikan pendidikan seks bagi anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. pendidikan seks bagi anak penting agar anak mengenal tubuh dan fungsinya dan anak tahu mana sentuhan yang wajar dan yang melecehkan. Untuk itu remaja harus dipersiapkan baik pengetahuan dan sikap dalam upaya menghindari perilaku seks yang menyimpang sebagai usaha awal untuk mencegah masalah seksual pada remaja agar remaja tidak mencari informasi seks dari sumber-sumber lain seperti film yang berbau pornografi.

Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar yang mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin, fungsi alat kelamin sebagai reproduksi, perkembangan alat kelamin pada wanita dan laki-laki, masa menstruasi, mimpi basah, timbulnya birahi karena

adanya perubahan hormon-hormon, hingga masalah perkawinan, kehamilan, dan persalinan. pendidikan seks bukan hanya terkait dimensi fisik, namun juga psikis dan sosial. Pendidikan seks hanya disempitkan pada aspek pembelajaran dalam hubungan seks saja, akibatnya pendidikan seks menjadi tabu untuk dibicarakan apalagi dipelajari (Taati Rifani 2014).

Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tahu dan mengerti dengan kesehatan. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka perlu menggunakan metode atau media penyuluhan yang tepat sesuai sasaran penyuluhan (Notoatmodjo 2017).

Hasil penelitian dari (Mandria Yundelfa & Rosica Nurhaliza 2019) yaitu “Gambaran pengetahuan dan Sikap remaja tentang seksual pranikah” penelitian ini menunjukkan lebih separuh remaja (67.3%) memiliki pengetahuan tinggi tentang seksual pranikah, dan sikap remaja tentang seksual pranikah (61%) bersikap positif. Dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah didapatkan pengetahuan remaja tinggi dan memiliki sikap positif.

Hasil penelitian dari ( Ria Rosela Nur'aini 2015) “tentang pemahaman pendidikan seks siswa kelas X SMK Dr. Soetomo tahun 2015” Dari analisis dapat diketahui persentase rata – rata dari kelas X SMK Dr. Soetomo Surabaya dalam pemahaman perkembangan fisik (71%), pemahaman perkembangan psikis (84%), pemahaman perkembangan pola pikir (75%), pemahaman organ – organ reproduksi (59%), pemahaman kesehatan organ reproduksi (76%), pemahaman

penyebab menular seksual (80%), pemahaman macam – macam penyakit menular seksual (68%), pemahaman nilai – nilai moral dalam keluarga (64%) dan pemahaman nilai moral dalam masyarakat (81%). Yang sangat mempengaruhi siswa dalam mendapat informasi mengenai seks adalah teman sebaya.

SMP Pencawan Medan adalah salah satu sekolah yang terdapat di Kota Medan, Sumatera Utara. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari wawancara terhadap 2 orang guru SMP Pencawan Medan, mengatakan informasi mengenai pendidikan seks masih kurang dikarenakan belum masuk kurikulum pendidikan dan dengan wawancara terhadap 5 orang siswa SMP Pencawan Medan mengatakan tidak mengetahui tentang seks pranikah.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui “Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMP Pencawan Medan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah seks di SMP Pencawan Medan tahun 2019”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMP Pencawan Medan.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi pengetahuan remaja tentang seks pranikah di SMP Pencawan Medan tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui distribusi sikap remaja tentang seks pranikah di SMP Pencawan Medan tahun 2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna menjadi tambahan informasi dan masukan dan pengembangan ilmu bagi masyarakat khususnya remaja terhadap pengetahuan dan sikap positif dari perilaku seks pada upaya pencegahan seks menyimpang.

### 2. Manfaat Praktisi

#### a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang seks pranikah.

#### b. Bagi Responden dan Lahan Praktik

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan remaja dalam upaya pencegahan seks menyimpang dan dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan sebagai masukan untuk memberikan pendidikan seks kepada remaja.

- c. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan pengaplikasian teori yang sudah didapatkan selama masa perkuliahan serta mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian tentang seks pranikah.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini melihat gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMP Pencawan Medan. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti, sudah pernah satu kali penelitian sejenis dilakukan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terletak pada jenis penelitian, waktu, sampel dan tempat penelitian. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Hasil penelitian ( Mandria Yundelfa 2019) tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah.
  - a. Jenis penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian *deskriptif* sedangkan peneliti ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif dengan teknik pengambilan sampel consecutive sampling*.
  - b. Waktu dan tempat penelitian sebelumnya dengan peneliti ini berbeda.
2. Hasil penelitian ( Titin Eka Nuriyanah, Rizqi Eri Presmawanti 2017) tentang Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah di SMA AL ISLAM KRIAN SIDOARJO dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja berpengetahuan baik 22 (55%) sikap negatif sebanyak 33 (82,5%) dan berpengetahuan baik bersikap positif (12,5%), berpengetahuan cukup bersikap negatif (35%)

- a. Desain penelitian menggunakan Jenis penelitian *Deskriptif* dengan jumlah populasi 40 sedangkan peneliti ini menggunakan jenis penelitian *Deskriptif* dengan jumlah populasi 66 orang.
- b. Waktu, jumlah populasi dan tempat penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda.